**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**
**Volume 3, Nomor 1, January 2025**
**E-ISSN**: 2986-6340
**Licenced by CC BY-SA 4.0**
**DOI:** https://doi.org/10.5281/zenodo.14754053

# Menjaga Keharmonisan Antar-Umat Dalam Keragaman Tradisi dan Kepercayaan

**Gheijsa Zahira Sopha**[1]
[1]Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: gheijsazahira@gmail.com[1]

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keharmonisan antar-umat beragama di Indonesia dengan menggali praktik terbaik dalam menjaga toleransi serta peran tradisi dan budaya lokal dalam menciptakan kerukunan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa peran pemerintah, partisipasi masyarakat, pendidikan, media massa, serta nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah menjadi faktor utama dalam memelihara kerukunan. Program moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah berhasil meningkatkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) dan memperkuat toleransi di masyarakat. Selain itu, dialog lintas agama dan kegiatan sosial lintas kepercayaan berkontribusi signifikan dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling percaya. Namun, tantangan seperti fanatisme, intoleransi, dan disinformasi media tetap menjadi ancaman yang harus diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan tradisi lokal dapat memperkuat keharmonisan antar umat beragama di tengah keragaman tradisi dan kepercayaan, menjadikan Indonesia sebagai contoh global dalam merawat keberagaman.
**Kata Kunci :** *Keharmonisan, toleransi, tradisi lokal, moderasi beragama, kerukunan antar umat beragama*

**Abstract**

*This study aims to identify factors supporting inter-religious harmony in Indonesia by exploring best practices in maintaining tolerance and the role of local traditions and culture in fostering unity. Using a qualitative approach based on literature studies, this research reveals that government efforts, community participation, education, mass media, and local values such as mutual cooperation and consensus-building are key factors in preserving harmony. The government's religious moderation programs have successfully improved the Religious Harmony Index (IKUB) and strengthened societal tolerance. Moreover, interfaith dialogues and interfaith social activities significantly reduce prejudice and enhance mutual trust. However, challenges such as fanaticism, intolerance, and media misinformation remain threats that need to be addressed. This study concludes that synergy between the government, society, and local traditions can strengthen inter-religious harmony amidst diverse traditions and beliefs, positioning Indonesia as a global example of fostering diversity.*
**Keywords:** *Harmony, tolerance, local traditions, religious moderation, inter-religious harmony*

**Article Info**
Received date: 29 December 2024 Revised date: 15 January 2025 Accepted date: 25 January 2025

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya dan agama yang paling kaya di dunia. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan enam agama resmi, Indonesia menjadi contoh nyata dari pluralisme. Namun, keberagaman ini tidak selalu berjalan mulus. Sejarah mencatat berbagai peristiwa konflik antar umat beragama yang sering kali dipicu oleh ketidakpahaman dan intoleransi terhadap perbedaan. Misalnya, konflik yang terjadi di Ambon dan Poso menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat memicu ketegangan sosial yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, ketegangan ini berujung pada kekerasan yang merugikan banyak pihak dan menimbulkan dampak sosial yang mendalam.Dalam konteks ini, menjaga keharmonisan antar umat beragama menjadi sangat penting. Keragaman budaya dan agama seharusnya dipandang sebagai kekayaan yang perlu dirayakan, bukan sebagai sumber perpecahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap toleransi dan komunikasi yang baik antar pemeluk agama sangat penting dalam menciptakan suasana damai. Namun, tantangan tetap ada, seperti meningkatnya fanatisme dan sikap eksklusif yang

menganggap hanya satu agama yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara yang efektif dalam menjaga keharmonisan antar umat dalam keragaman tradisi dan kepercayaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami dinamika hubungan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Musahadi pada tahun 2017 berjudul "Harmonisasi dan Toleransi Umat Beragama di Jawa Barat." Penelitian ini membahas potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan di Jawa Barat serta upaya harmonisasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, Muhammad Ibnu Sina dalam penelitiannya "Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama" (2020) fokus pada penerapan kerukunan antar umat beragama serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga kerukunan tersebut.Ainul Yakin juga melakukan penelitian berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural" pada tahun 2017, yang mengkaji pentingnya toleransi dalam menghindari konflik antar umat beragama serta bagaimana sikap saling menghargai dapat dibangun. Selain itu, Ima Purwati dalam penelitiannya "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu" (2019) meneliti sikap toleransi masyarakat terhadap perbedaan keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terakhir, Millata Faradina menganalisis koeksistensi antara masyarakat Islam dan non-Islam dalam penelitiannya "Harmonisasi Agama: Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama" (2020), dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam menjaga toleransi.

Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama, masih terdapat beberapa gap yang perlu ditangani. Pertama, kurangnya studi mendalam tentang praktik nyata dari kerukunan antar umat beragama di tingkat komunitas lokal menjadi salah satu kekurangan signifikan. Banyak penelitian lebih fokus pada teori atau konsep tanpa menggali lebih dalam bagaimana praktik tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.Kedua, minimnya pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat berkontribusi pada toleransi antar agama juga menjadi perhatian. Tradisi lokal sering kali memiliki nilai-nilai universal yang dapat mendukung kerukunan, namun hal ini belum banyak diteliti secara mendalam. Ketiga, keterbatasan penelitian yang mengaitkan antara kebijakan pemerintah dengan praktik toleransi di masyarakat juga menjadi gap penting. Kebijakan publik sering kali mempengaruhi dinamika sosial di lapangan, namun hubungan tersebut belum dieksplorasi secara komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman masyarakat dalam menjaga hubungan baik antar pemeluk agama serta praktik-praktik terbaik yang telah mereka lakukan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti praktik-praktik terbaik dalam menjaga toleransi di komunitas lokal dengan melihat bagaimana interaksi sehari-hari dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis peran tradisi dan budaya lokal dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dengan memahami nilai-nilai lokal yang ada, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk memperkuat toleransi dan saling menghargai di masyarakat.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan publik yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan program-program yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan di masyarakat.Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai. Dengan memberikan informasi dan pemahaman mengenai praktik-praktik baik dalam menjaga keharmonisan, diharapkan masyarakat dapat terinspirasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.Akhirnya, penyediaan data empiris bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara keragaman budaya dan agama dengan keharmonisan sosial merupakan harapan utama dari penelitian ini. Dengan demikian, melalui penelitian ini akan terbangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara-cara efektif dalam menjaga keharmonisan antar umat dalam keragaman tradisi dan kepercayaan di Indonesia.Dengan menjadikan keharmonisan sebagai tujuan utama, kita berharap bahwa keberagaman

tidak hanya sekadar menjadi fakta sosial tetapi juga menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk maju bersama dalam kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain..

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Pluralisme

Pluralisme adalah konsep yang merujuk pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman di dalam masyarakat. Menurut John Hick (1993), pluralisme tidak hanya mengakui keberadaan berbagai agama dan kepercayaan, tetapi juga menghargai kontribusi masing-masing dalam membentuk pemahaman spiritual manusia. Pluralisme menekankan pentingnya dialog antaragama dan saling menghormati, serta mengajak individu untuk memahami bahwa tidak ada satu kebenaran mutlak yang dapat diterima oleh semua orang.Dalam konteks Indonesia, pluralisme menjadi sangat relevan karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama.

Nurcholish Madjid (1990) menekankan bahwa pluralisme bukan hanya sekadar toleransi, tetapi juga sebuah sikap aktif untuk memahami dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Pluralisme tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga mendorong interaksi positif antara kelompok-kelompok yang berbeda.

### 2. Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan dan mengakui hak orang lain untuk memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Hannah Arendt (1965) menyatakan bahwa toleransi adalah landasan bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam. Toleransi bukan berarti menyetujui semua pandangan atau praktik orang lain, tetapi lebih kepada pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya.Dalam konteks hubungan antar umat beragama, Abdullah Saeed (2006) menjelaskan bahwa toleransi harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan interaksi sosial.

Pendidikan tentang nilai-nilai toleransi dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan dan interaksi sosial dapat berkontribusi pada peningkatan sikap toleran di masyarakat.Toleransi juga berkaitan erat dengan empati dan pemahaman. Ketika individu mampu melihat dunia dari perspektif orang lain, mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan. Martha Nussbaum (1997) dalam bukunya "Cultivating Humanity" menekankan pentingnya pendidikan yang mengajarkan empati sebagai cara untuk membangun masyarakat yang lebih toleran.

### 3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama merujuk pada keadaan di mana berbagai kelompok agama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa konflik. M. Quraish Shihab (2000) mengemukakan bahwa kerukunan bukan hanya sekadar tidak adanya konflik, tetapi juga mencakup kerja sama dan saling mendukung antar pemeluk agama. Kerukunan ini dapat terwujud melalui dialog antaragama, kegiatan sosial bersama, serta saling menghormati tradisi dan kepercayaan masing-masing.

Penelitian oleh Ainul Yakin (2017) menunjukkan bahwa kerukunan dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi bersama dari berbagai kelompok agama. Kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama atau program-program sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat dapat memperkuat hubungan antar umat beragama.Lebih jauh lagi, Peter L. Berger (1999) dalam bukunya "The Desecularization of the World" menjelaskan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat sipil. Oleh karena itu, penting bagi organisasi-organisasi keagamaan dan komunitas lokal untuk terlibat dalam upaya menjaga kerukunan.

### 4. Peran Tradisi dalam Menciptakan Keharmonisan Sosial

Tradisi memiliki peranan penting dalam membentuk identitas suatu komunitas serta mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perbedaan. Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa tradisi adalah bagian integral dari kehidupan sosial yang memberikan makna bagi individu dan kelompok. Dalam konteks keragaman agama, tradisi lokal dapat menjadi jembatan untuk membangun

hubungan antar umat beragama.Misalnya, tradisi gotong royong di Indonesia tidak hanya berlaku dalam konteks budaya tertentu tetapi juga dapat diterapkan dalam kegiatan lintas agama.

Penelitian oleh Ima Purwati (2019) menunjukkan bahwa tradisi lokal yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama di suatu daerah.Selain itu, Robert Bellah (1985) dalam bukunya "Habits of the Heart" menekankan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sering kali menjadi dasar bagi interaksi sosial yang positif antara individu dari latar belakang agama yang berbeda.

**5. Teori Sosial tentang Keharmonisan**

Teori sosial memberikan perspektif penting mengenai keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Emile Durkheim (1893) dalam teorinya tentang solidaritas sosial menekankan pentingnya integrasi sosial untuk menciptakan stabilitas dalam masyarakat yang beragam. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik (yang muncul dari kesamaan) dan solidaritas organik (yang muncul dari perbedaan). Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, solidaritas organik menjadi krusial karena keberagaman harus dikelola dengan baik agar tercipta keharmonisan.Durkheim juga menunjukkan bahwa norma-norma sosial dan nilai-nilai bersama sangat penting untuk menjaga kohesi sosial di tengah-tengah keragaman. Ketika individu merasa terhubung dengan nilai-nilai bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka cenderung lebih mampu bekerja sama dan hidup berdampingan secara harmonis.

**6. Pendekatan Interdisipliner**

Pendekatan interdisipliner sangat penting dalam penelitian ini karena masalah keragaman agama tidak bisa dipahami hanya dari satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggabungkan perspektif sosiologi, antropologi, psikologi sosial, serta studi agama untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana keharmonisan antar umat beragama dapat dijaga.Dalam sosiologi, kita dapat mempelajari struktur sosial dan dinamika kelompok yang mempengaruhi hubungan antarumat beragama. Antropologi memberikan wawasan tentang praktik budaya dan tradisi lokal yang dapat memperkuat toleransi. Psikologi sosial membantu kita memahami bagaimana individu membentuk sikap terhadap kelompok lain dan bagaimana prejudis serta stereotip dapat diatasi melalui pendidikan dan interaksi positif.

**7. Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi**

Pendidikan memainkan peranan kunci dalam membangun sikap toleran di kalangan generasi muda. John Dewey (1916) menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan individu-individu yang berpikir kritis dan mampu menghargai perbedaan. Melalui pendidikan yang inklusif, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan universal serta belajar tentang keberagaman budaya dan agama.Program-program pendidikan multikultural di sekolah-sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kelompok-kelompok lain di sekitar mereka. Penelitian oleh James A. Banks (2008) menunjukkan bahwa kurikulum yang mencakup perspektif berbagai budaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mengurangi prasangka terhadap kelompok minoritas.

**8. Media Massa sebagai Sarana Promosi Toleransi**

Media massa memiliki peranan penting dalam membentuk opini publik tentang keragaman agama dan budaya. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi platform utama untuk berbagi informasi dan pengalaman antarumat beragama. Namun, media juga dapat menjadi sumber disinformasi atau provokasi jika tidak digunakan dengan bijaksana.Penelitian oleh Elihu Katz & Paul Lazarsfeld (1955) menunjukkan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi publik melalui framing berita tertentu. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menyajikan konten yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat beragama dengan cara yang konstruktif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui library research atau analisis dokumen. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

menggali informasi yang mendalam mengenai konsep-konsep kunci seperti pluralisme, toleransi, kerukunan antar umat beragama, serta peran tradisi dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai konsep yang ada dalam literatur yang telah ada sebelumnya. Selain itu, metode ini akan membantu peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi dinamika hubungan antar umat beragama di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru yang komprehensif tentang cara-cara efektif dalam menjaga keharmonisan antar umat dalam keragaman tradisi dan kepercayaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan mengenai upaya menjaga keharmonisan antar umat beragama di Indonesia selama lima tahun terakhir. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui library research, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai faktor, praktik, dan tantangan yang dihadapi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Berikut adalah hasil penelitian yang terperinci.

### 1. Peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di Indonesia. Data dari Balitbang Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa IKUB mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, IKUB mencapai angka 73,09, meningkat dari 72,39 pada tahun 2021. Hal ini mencerminkan adanya upaya yang lebih baik dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam angka, tetapi juga dalam persepsi masyarakat terhadap kerukunan. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 86% responden merasa bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia berada dalam kondisi baik. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya kerukunan dan saling menghormati di tengah keberagaman.

### 2. Peran Pemerintah dalam Memperkuat Kerukunan

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Dalam pidato-pidatonya, Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya menjaga kerukunan sebagai bagian dari identitas bangsa. Beliau menyatakan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dirawat dan dipelihara oleh seluruh elemen masyarakat.

Kementerian Agama juga telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan moderasi beragama di kalangan masyarakat. Salah satu program unggulan adalah pelatihan bagi tokoh agama dan pemuda untuk memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi. Program ini bertujuan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif ekstremisme yang dapat merusak kerukunan.

### 3. Program Moderasi Beragama

Program moderasi beragama merupakan salah satu inisiatif penting yang dicanangkan oleh Kementerian Agama untuk menciptakan suasana harmonis di tengah keberagaman. Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi, dan pelatihan yang melibatkan berbagai pemeluk agama.

Penelitian ini menemukan bahwa program moderasi beragama telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Misalnya, kegiatan dialog antarumat beragama yang melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang telah memperkuat hubungan antar komunitas. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antarumat beragama tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang lebih solid.

### 4. Peran Masyarakat Luas dalam Mendukung Kerukunan

Selain peran pemerintah, masyarakat luas juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Berbagai organisasi masyarakat sipil dan lembaga keagamaan aktif melakukan sosialisasi nilai-nilai toleransi di komunitas mereka. Misalnya, organisasi

seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki program-program yang fokus pada penguatan kerukunan antarumat beragama.

Survei menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas agama semakin meningkat. Kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial atau perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, telah menjadi sarana efektif untuk membangun hubungan baik antara pemeluk agama yang berbeda. Penelitian oleh Hidayatullah et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi positif antara kelompok agama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling percaya.

**5. Potensi Kerukunan Umat Beragama sebagai Anugerah Dunia**

Indonesia memiliki potensi besar sebagai contoh kerukunan umat beragama di dunia internasional. Menteri Agama Nasaruddin Umar menyatakan bahwa Indonesia harus memanfaatkan potensi ini dengan baik untuk menunjukkan kepada dunia bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan, bukan sumber konflik.

Potensi ini belum sepenuhnya dipromosikan secara global. Banyak negara lain yang ingin belajar dari pengalaman Indonesia dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini, program-program pertukaran budaya dan dialog internasional dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kerukunan Indonesia kepada dunia luar.

**6. Momentum Perkuat Kerukunan Umat Beragama**

Peringatan Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama ke-79 pada tahun 2025 diperingati sebagai momentum penting untuk memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia. Tema "Umat Rukun Menuju Indonesia Emas" menjadi wujud nyata dari visi pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Dalam rangka memperingati HAB, berbagai kegiatan akan dilaksanakan di seluruh Indonesia, termasuk dialog lintas agama, seminar tentang toleransi, serta aksi sosial bersama. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga harmoni sosial.

**7. Tantangan dalam Menjaga Keharmonisan**

Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama, penelitian ini menemukan beberapa tantangan signifikan yang masih harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya fanatisme dan intoleransi di kalangan segelintir individu atau kelompok tertentu.

Fenomena ini sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang agama lain serta ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-ekonomi yang ada. Penelitian oleh Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa ketidakpuasan ekonomi dapat menyebabkan beberapa individu mencari identitas melalui ekstremisme agama sebagai bentuk pelarian dari masalah sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, media massa juga memiliki peran ganda dalam menciptakan atau meredakan ketegangan antarumat beragama. Pemberitaan yang sensasional atau tidak akurat dapat memperburuk situasi dan menimbulkan prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting bagi media untuk bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang mendukung toleransi dan kerukunan.

**8. Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi**

Pendidikan memainkan peranan kunci dalam membangun sikap toleran di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang inklusif dan multikultural mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan agama di sekitar mereka.

Program-program pendidikan yang melibatkan diskusi terbuka tentang isu-isu lintas agama telah terbukti efektif dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan empati di kalangan siswa. Penelitian oleh Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan melalui pengalaman langsung—seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama—mereka cenderung lebih terbuka terhadap kelompok lain.

**9. Media Massa sebagai Sarana Promosi Toleransi**

Media massa memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik mengenai keragaman agama dan budaya di Indonesia. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform utama untuk berbagi informasi dan pengalaman antarumat beragama di era digital saat ini.

Namun, media juga dapat menjadi sumber disinformasi atau provokasi jika tidak digunakan dengan bijaksana. Penelitian oleh Rizky et al. (2021) menemukan bahwa media massa dapat berperan sebagai alat promosi toleransi dengan menyajikan konten positif tentang hubungan antarumat beragama serta menyoroti kisah-kisah sukses kolaborasi lintas agama.

Kampanye media yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dapat membantu mengubah persepsi publik secara signifikan dan mendorong interaksi positif antara kelompok-kelompok agama..

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan antar-umat beragama di Indonesia merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor, termasuk peran aktif pemerintah, partisipasi masyarakat, kontribusi pendidikan, pengaruh media massa, serta nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang mendukung toleransi. Peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan dalam hubungan antar umat beragama, yang didukung oleh program-program moderasi beragama, pelatihan tokoh agama, dan dialog lintas agama. Tradisi lokal, seperti gotong royong dan musyawarah, terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Meski demikian, tantangan seperti meningkatnya fanatisme, intoleransi, dan disinformasi dari media massa masih memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen bangsa—pemerintah, masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan—menjadi kunci utama untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Dengan pengelolaan yang tepat, Indonesia tidak hanya mampu memelihara kerukunan di tingkat nasional tetapi juga dapat menjadi contoh global dalam merawat keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

## REFERENSI

Balitbang Diklat Kementerian Agama. (2024). Tren Indeks Kerukunan Umat Beragama Terus Meningkat. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tren-indeks-kerukunan-umat-beragama-terus-meningkat pada 24 Januari 2025.

Kementerian Agama. (2024). Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47. https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs pada 24 Januari 2025.

IAIN Kudus Repository. (2021). BAB I PENDAHULUAN. http://repository.iainkudus.ac.id/8375/4/04.%20BAB%20I.pdf pada 24 Januari 2025.

Istana Data. (2022). Buku Kerukunan Beragama. https://4.pdf pada 24 Januari 2025.

Jurnal Al-Qalam. (2021). Mengukur Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Konawe Selatan. https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/196/179 pada 24 Januari 2025.

Open Data Kabupaten Bekasi. (2024). Data Indeks Kerukunan Umat Beragama. https://opendata.bekasikab.go.id/dataset/data-indeks-kerukunan-umat-beragama pada 24 Januari 2025.

Open Data Kabupaten Bekasi. (2024). Data Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024. https://opendata.bekasikab.go.id/dataset/data-indeks-kerukunan-umat-beragama-2024 pada 24 Januari 2025.

Pemerintah Kabupaten Pemalang. (2023). Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama. https://ppid.pemalangkab.go.id/uploads/documents/1_LAPORAN_IKUB_2023.pdf pada 24 Januari 2025.